

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Ikterik Neonatus

1. Definisi

Hiperbilirubinemia adalah salah satu masalah paling umum yang dihadapi dalam jangka bayi yang baru lahir diantara usia 2 sampai dengan 3 hari yang ditandai dengan adanya peningkatan kadar bilirubin dalam darah. Ikterus adalah kuning pada sklera, mukosa dan kulit oleh karena peningkatan bilirubin dalam darah yang selanjutnya meningkatnya kadar bilirubin pada luar sel (*extracellular fluid*).

Ikterus neonatus sering terjadi pada bayi yang kurang bulan, golongan darah berbeda dengan ibunya dan bayi yang kekurangan cairan. Ikterik muncul akibat dari penimbunan bilirubin darah lebih dari 5mg/dL dalam 24 jam yang menandakan adanya gangguan pada fungsi hepar ataupun pada sistem hematologi. (Rukiyah & Yulianti, 2019).

2. Etiologi Ikterus Neonatus

Faktor-faktor yang mempengaruhi ikterus neonatus antara lain sebagai berikut :
(Susanti *et al.*, 2023) :

- a. Faktor ibu seperti ras, usia kehamilan, komplikasi kehamilan, kelahiran prematur, atarem, dan cara persalinan
- b. Faktor perinatal seperti asfiksia dan trauma lahir (cephalohematoma)
- c. Faktor neonatal seperti hipoglikemia, prematuritas, berat badan lahir rendah, penggunaan obat seperti *streptomisin*, *kloramfenikol*, *benzil alkohol*, *sulfisoksazol* juga asupan ASI yang tidak mencukupi dan *hipoalbuminemia*.

- d. Penyebab yang berhubungan dengan hati, seperti ketidakmatangan hati pada bayi prematur yang dapat menyebabkan kurangnya substrat pengikatan bilirubin, gangguan proses penyerapan, dan kurangnya enzim glukoroniltransferase

3. Klasifikasi Ikterus Neonatus

a. Ikterus neonatorum fisiologis.

Kadar bilirubin tak terkonjugasi (UCB) mencapai 6-8 mg/dL pada neonatus cukup bulan pada usia 3 hari dan setelah itu akan turun. Pada bayi prematur, penyakit kuning dimulai sejak dini, kadar bilirubin meningkat perlahan dan cepat, serta membutuhkan waktu lama sekitar 2 minggu untuk hilang, sedangkan kadar bilirubin pada bayi prematur bisa mencapai 10 hingga 12 mg/dL pada hari ke 5, namun bisa meningkat hingga 15 mg/dL atau lebih bila tidak ada kelainan apapun. Pada bayi cukup bulan dan prematur, kadar bilirubin mencapai < 2mg/dL setelah 1 bulan. Ikterus fisiologis ini memiliki tanda-tanda berikut :

- a) Timbul pada hari kedua dan ketiga setelah bayi baru lahir
- b) Kadar bilirubin indirect tidak lebih dari 10 mg% per hari
- c) Kecepatan peningkatan kadar bilirubin tidak lebih dari 5 mg% per hari
- d) Kadar bilirubin direct tidak lebih dari 1 mg%
- e) Ikterus menghilang pada 10 hari pertama
- f) Tidak terbukti mempunyai hubungan dengan patologis

b. Ikterik patologis

Ikterik ini mempunyai dasar patologis, ikterik timbul dalam 24 jam pertama kehidupan: serum total lebih dari 12 mg/dl. Terjadi peningkatan kadar bilirubin 5 mg/dL atau lebih dalam 24 jam. Konsentrasi bilirubin serum melebihi 10 mg/dL pada bayi kurang bulan (BBLR). Ikterus patologis memiliki tanda dan gejala sebagai berikut :

- a) Ikterus terjadi dalam 24 jam pertama
- b) Kadar bilirubin melebihi 10 mg% pada neonatus kurang bulan atau melebihi 12,5 mg% pada neonatus cukup bulan
- c) Peningkatan bilirubin melebihi 5 mg% per hari.
- d) Ikterus menetap sesudah 2 minggu pertama.
- e) Kadar bilirubin direct lebih dari 1 mg%
- f) Mempunyai hubungan dengan proses hemolitik

4. Patofisiologi icterus

Bilirubin merupakan senyawa toksik yang harus dikeluarkan dari tubuh. Sebagian besar bilirubin berasal dari pemecahan hemoglobin dalam darah, sedangkan sisanya berasal dari heme bebas atau eritropoiesis yang tidak efisien. Proses pembentukan bilirubin diawali dengan oksidasi yang menghasilkan biliverdin dan senyawa lainnya. Biliverdin kemudian direduksi menjadi bilirubin bebas (bilirubin IX alfa), yang bersifat lipofilik tidak larut dalam air, tetapi mudah larut dalam lemak. Sifat ini membuat bilirubin bebas dan lebih mudah menembus membran biologis seperti sawar darah-otak dan plasenta, serta menyulitkan ekskresinya.

Bilirubin bebas diangkut ke hati setelah berikatan dengan albumin. Di hati, bilirubin diserap oleh reseptor membran sel hati dan masuk ke dalam sel. Di sel hati, bilirubin berikatan dengan protein pengikat seperti ligandin (protein Y), protein Z, dan glutathione hati. Gangguan atau kekurangan protein ini dapat menyebabkan penumpukan bilirubin dalam darah. Hal ini dapat terjadi pada kondisi seperti asidosis atau hipoksia, terutama pada bayi.

Kadar bilirubin dalam tubuh juga dapat meningkat apabila terjadi gangguan konjugasi pada hati, seperti defisiensi enzim glukuroniltransferase, atau terdapat hambatan ekskresi bilirubin, seperti pada kasus hepatitis neonatus atau hambatan pada saluran empedu intra atau ekstrahepatik. Di dalam retikulum endoplasma hati, bilirubin mengalami konjugasi dengan bantuan enzim glukuroniltransferase untuk membentuk bilirubin terkonjugasi (bilirubin langsung) yang larut dalam air dan dapat dikeluarkan melalui urin.

Sebagian besar bilirubin terkonjugasi dikeluarkan melalui duktus hepatic ke dalam saluran pencernaan, bilirubin diubah menjadi urobilinogen dan kemudian dikeluarkan sebagai sterkobilin dalam tinja. Sebagian urobilinogen diserap kembali oleh mukosa usus dan masuk ke dalam sirkulasi enterohepatik. Peningkatan bilirubin tidak langsung umumnya terjadi pada bayi baru lahir selama beberapa hari pertama kehidupan, karena mekanisme fisiologis seperti jumlah eritrosit yang tinggi, masa hidup eritrosit yang pendek yakni sekitar 80–90 hari, dan fungsi hati yang belum matang.

Peningkatan kadar bilirubin juga dapat disebabkan oleh beberapa kondisi lain, terutama jika hati menerima beban bilirubin yang berlebihan. Keadaan ini terjadi pada peningkatan penghancuran eritrosit, polisitemia, masa hidup eritrosit yang lebih pendek, peningkatan produksi bilirubin dari sumber lain, atau peningkatan sirkulasi enterohepatik.

Menurut Kramer, salah satu cara paling sederhana dan langsung untuk menilai secara klinis derajat ikterus pada bayi baru lahir adalah penilaian visual (Bunyaniah, 2019).

Tabel 1
Derajat Penyakit Kuning Menurut Kramer

No.	Derajat penyakit kuning	Luas penyakit kuning	Perkiraan kadar bilirubin
1.	I	Kepala dan leher	5,4 mg %
2.	II	Tubuh bagian (di atas pusar)	9,4 mg %
3.	III	Tubuh bagian bawah (dibawah pusar) hingga paha (di atas lutut)	11,4 mg %
4.	IV	Tangan dan kaki, di bawah lutut	13,3 mg %
5.	V	Telapak tangan dan kaki	15,3 mg %

Prawirohardjo Sarwono. 2020. *Ilmu Kebidanan*. Edisi 4. Jakarta. PT Bina Sarwono Prawirohardjo

4. Manifestasi klinis Ikterus Neonatus

Hiperbilirubinemia terjadi bila terdapat tanda-tanda berikut (Mustofa, 2022) :

- a. Hiperbilirubinemia ditandai dengan penyakit kuning pada kulit, sklera, dan selaput lendir
- b. Ikterus yang terjadi dalam waktu 24 jam pertama setelah kelahiran
- c. Peningkatan bilirubin total >5 mg/dL/hari

- d. Feses berwarna putih pucat atau abu-abu, dan urin berwarna gelap (sangat kuning, dan konsistensi seperti teh)
- e. Ikterik yang disertai dengan berat badan lahir kurang 2000 gr, hipoksia, sindrom gangguan pernafasan, infeksi trauma lahir kepala, hipoglikemia.

5. Pemeriksaan Penunjang Ikterik Neonatus

Pemeriksaan penunjang yang sebaiknya dilakukan pada ikterik neonatus antara lain (Mustofa *et al.*, 2023):

- a. Kadar bilirubin serum (total). Kadar bilirubin serum direk dianjurkan untuk diperiksa, bila dijumpai bayi kuning dengan usia kurang lebih dari 10 hari dan tau dicurigai adanya suatu kolestasis
- b. Darah tepi lengkap dan gambaran apusan darah tepi untuk melihat morfologi eritrosit
- c. Penentuan golongan darah dan factor Rh dari ibu dan bayi. Bayi yang berasal dari ibu dengan Rh negative harus dilakukan pemeriksaan golongan darah, faktor Rh uji coombs pada saat bayi dilahirkan, kadar hemoglobin dan bilirubin tali pusat juga diperiksa (Normal bila Hb >14mg/dl dan bilirubin Tali Pusat , < 4 mg/dl).
- d. Pemeriksaan enzim G-6-PD (glukuronil transferase).
- e. Pada Ikterus yang lama, lakukan uji fungsi hati (dapat dilanjutkan dengan USG hati, sintigrafi system hepatobiliary, uji fungsi tiroid, uji urine terhadap galaktosemia.

- f. Bila secara klinis dicurigai sepsis, lakukan pemeriksaan kultur darah, dan pemeriksaan C reaktif protein (CRP).

6. Penatalaksanaan Ikterus Neonatus

Menurut Mardianti (2022) penatalaksanaan ikterik neonatus diantaranya :

a. Pemberian ASI

Menyusui bayi dengan ASI dapat membuat bilirubin pecah jika bayi banyak mengeluarkan feses dan urine, untuk itu bayi harus mendapatkan cukup ASI.

b. Fototerapi

Fototerapi diberikan jika kadar bilirubin dari suatu senyawa tetrapirrol yang sulit larut dalam air menjadi senyawa dipirol yang mudah larut dalam air, dan dikeluarkan melalui urine, tinja, sehingga kadar bilirubin menurun.

c. Tranfusi tukar

Transfusi tukar dilakukan pada keadaan ikterik yang tidak dapat diatasi dengan tindakan lain, misalnya telah diberikan fototerapi kadar bilirubin tetap tinggi. Pada umumnya transfusi tukar dilakukan pada ikterus yang disebabkan hemolisis yang terdapat pada ketidakselarasan rhesus ABO, defisiensi enzim glukuronil transferase G-6-PD, infeksi toksoplasmosis. Tujuan transfusi tukar adalah mengganti eritrosit yang dapat menjadi hemolisis, membuang antibody yang menyebabkan hemolisis, menurunkan kadar bilirubin indirek dan memperbaiki anemia.

7. Komplikasi Ikterus Neonatus

Komplikasi pada ikterus neonatus antara lain (Mustofa *et al.*, 2022):

a. Kern Ikterus atau ensefalopati bilirubin

Kernikterus merupakan salah satu bentuk kerusakan otak yang disebabkan oleh penumpukan bilirubin tidak langsung yang melekat pada jaringan otak, terutama di korpus striatum, talamus, nukleus subtalamus, hipokampus, nukleus merah, dan nukleus saraf di dasar ventrikel keempat. Gejala klinis yang muncul dapat berupa gerakan mata yang tidak normal (nistagmus atau deviasi), penurunan kesadaran (letargi), kejang, kesulitan menyusui, peningkatan tonus otot, kekakuan pada leher, hingga posisi tubuh yang melengkung ke belakang (opistotonus).

b. Asfiksia

Asfiksia merupakan penyakit pernapasan yang disebabkan oleh menurunnya kadar oksigen dalam tubuh.

c. Hipotermia

Hipotermia adalah suatu kondisi dimana suhu tubuh tiba-tiba turun di bawah 35°C.

B. Terapi inovasi *baby field massage*

Sentuhan dalam *massage* merupakan salah satu jenis stimulasi yang dapat merangsang kerja sistem organ untuk bekerja lebih optimal. Terapi sentuhan pada bayi mempunyai banyak manfaat terhadap perubahan fisiologis diantaranya dapat meningkatkan berat badan, pola tidur, pertumbuhan dan

perkembangan, dan fungsi sistem saraf otonom, dan dapat mengurangi tingkat kolik dan kematian bayi

Baby field massage merupakan terapi komplementer yang diduga dapat meningkatkan ekskresi bilirubin bayi selama fototerapi. *Baby field massage* memiliki banyak manfaat diantaranya meningkatkan berat badan, meningkatkan intake kalori, meningkatkan aktivitas vagal, meningkatkan motilitas lambung, meningkatkan sistem imun, tidur, meningkatkan sekresi asam lambung, serta juga mampu meningkatkan kerja pankreas dalam memproduksi insulin dan gastrin sehingga merangsang bayi untuk lebih sering menyusu dan menurunkan kadar bilirubin dan memper pendek masa rawat inap di rumah sakit (Apriyani et al., 2021). Pijat bayi merupakan salah satu terapi yang dapat dilakukan untuk mempercepat pengeluaran meconium.

Melalui terapi pijat bayi stimulasi yang diberikan dapat meningkatkan tonus nervus vagus, dimana salah satu cabang nervus vagus akan menginversi traktus gastrointestinal. Nervus vagus merupakan komponen kunci dalam regulasi sistem saraf otonom dan fungsi sosio emosional yang dapat mengintervasi sebagian besar organ dalam tubuh termasuk sistem pencernaan dan kardiovaskuler. Meningkatnya aktivitas vagal dengan pijat bayi akan memicu motilitas saluran pencernaan, merangsang pengosongan lambung, meningkatkan sekresi cairan lambung, meningkatkan sekresi cairan lambung dan pancreas sehingga produksi hormon gastrin dan insulin meningkat.

Bayi akan terstimulasi untuk menyusu lebih banyak, jumlah asupan makanan dalam usus meningkat sehingga dapat mengikat lebih banyak bilirubin agar mudah diekskresikan.

Asupan cairan dan nutrisi yang cukup pada tubuh bayi dalam saluran pencernaan diharapkan mampu mengikat kadar bilirubin lebih banyak sehingga dapat diekskresikan ke dalam bentuk feses dan urin. Pemijatan yang dilakukan pada kulit bayi juga dapat meningkatkan aliran darah dan kelenjar getah bening serta cairan tubuh lainnya sehingga mengakibatkan peningkatan sekresi sampah hasil metabolisme dalam tubuh bayi termasuk bilirubin (Purnamasari et.al., 2020).

Mekanisme *Baby Field Massage Therapy* melibatkan berbagai aspek yang berkontribusi terhadap efek positif terhadap kesehatan bayi, termasuk peningkatan berat badan, peningkatan fungsi gastrointestinal, stimulasi saraf, dan peningkatan aktivitas sel-sel imun. *Massage* terapi dapat meningkatkan kadar insulin dan faktor pertumbuhan insulin-seperti (IGF-1) pada bayi preterm. Insulin berperan dalam mengatur gula darah, sementara IGF-1 berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan. Peningkatan kedua faktor ini dapat mendukung peningkatan berat badan dan perkembangan bayi (Agustia et al., 2022).

Menurut penelitian yang dilakukan Rahayu (2021) yang menyatakan adanya penurunan kadar bilirubin sebelum dan sesudah pemberian *baby field massage* yakni sebelum diberikan terapi kadar bilirubin berada pada rentang 17,2 gr/dl dan setelah diberikan terapi *baby field massage* menjadi 10,5 gr/dl. Untuk pelaksanaan

baby field massage dimulai dari kaki, karena pada umumnya bayi lebih menerima apabila dipijat pada area kaki, dengan demikian akan memberi kesempatan pada bayi untuk membiasakan dipijat sebelum bagian lain disentuh dan akan memberikan rasa nyaman pada bayi sehingga pemijatan dapat dilakukan secara maksimal dan mampu membantu menurunkan kadar bilirubin serum dan hal tersebut merupakan kebaruan dalam penelitian ini. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Korkmaz dan Esenay (2020) yang menyatakan bahwa pijat bayi yang dilakukan dari wajah ke kaki selama 2x/hari selama 2-3 hari mampu membantu menurunkan kadar bilirubin serum pada bayi hiperbilirubinemia yang mendapatkan fototerapi. Penurunan kadar bilirubin serum yang lebih besar memungkinkan pemberian durasi fototerapi dapat dipersingkat.

C. Konsep Asuhan keperawatan ikterik neonatus

1. Pengkajian

a. Pengkajian data utama pasien

1) Identitas pasien

Meliputi nama, tempat tinggal, jenis kelamin, tanggal lahir, usia, dan apakah bayi lahir prematur atau kekurangan berat badan (BBLR).

2) Keluhan utama

Kulit dan sklera bayi tampak kuning, lesu, menghisap perlahan, tampak lemah, dan fesesnya pucat.

3) Riwayat penyakit sekarang kondisi umum bayi lemah, sklera tampak kuning dan kusam, refleks menghisap tidak ada, dan bila bilirubin

tidak langsung mencapai 20 mg/dL dan mencapai jaringan otak, bayi beresiko untuk kejang, mungkin terjadi.

4) Riwayat penyakit masa lalu

Masalah hemolisis yang biasanya diderita ibu termasuk infeksi, hematoma, gangguan metabolisme hati, obstruksi saluran cerna, diabetes mellitus, bayi prematur, bayi kecil untuk usia kehamilan (SGA), bayi dengan hambatan pertumbuhan intrauterin (IUGR), bayi besar untuk usia kehamilan (LGA), dan kelainan hemolitik (ketidakcocokan golongan Rh atau golongan darah A, B, atau O).

5) Riwayat proses persalinan

Hipoksia dan asidosis yang menghambat pengikatan bilirubin, kelahiran prematur yang dapat menyebabkan pematangan organ dan hati, berat badan lahir rendah, dan bayi baru lahir dengan kadar APGAR yang rendah. Kemungkinan yang sama juga terjadi, dengan hipoksia dan asidosis yang menyebabkan penghambatan pengikatan bilirubin.

b. Pemeriksaan Fisik (*head to toe*)

- 1) Kepala dan leher. Inspeksi: Sklera dan selaput lendir berwarna kuning.
- 2) Dada. Inspeksi dan palpasi: Pergerakan payudara yang tidak normal dapat terjadi pada penyakit kuning yang disebabkan oleh infeksi selain penyakit kuning payudara yang terlihat.
- 3) Perut. Inspeksi, palpasi, dan auskultasi: terlihat distensi abdomen, muntah, dan terkadang mencret karena metabolisme bilirubin enterohepatik yang terganggu.

- 4) Ekstremitas. Perkusi menunjukkan kelemahan otot. Kulit. Menurut rumus Kramer, penyakit kuning diklasifikasikan menjadi derajat 1 jika ada warna kuning pada kepala dan leher, derajat jika ada warna kuning pada kepala, badan, dan tungkai bawah, derajat 4 jika ada warna kuning pada kepala, badan, dan tungkai bawah, tangan, dan kaki.
- 5) Pemeriksaan neurologis Ketika bilirubin tidak sampai ke jaringan otak secara langsung, kejang dan kehilangan kesadaran terjadi.

2. Diagnosa keperawatan

Diagnosis keperawatan merupakan suatu penilaian klinis mengenai respons pasien terhadap masalah kesehatan yang dialami baik yang berlangsung aktual maupun potensial. (PPNI, 2016).

Untuk mengangkat diagnosa keperawatan ikterik neonatus, perawat harus memastikan tanda dan gejala yang muncul, yaitu : (SDKI, 2018)

a. Penyebab :

1. Penurunan berat badan abnormal (7-8% pada bayi baru lahir yang menyusu ASI, >15% pada bayi cukup bulan).
2. Pola makan tidak ditetapkan dengan baik
3. Kesulitan transisi ke kehidupan ekstra uterin
4. Usia kurang dari 7 hari
5. Keterlambatan pengeluaran feses (meconium)

b. Gejala dan Tanda Mayor

- 1) Subjektif :-

2) Objektif : (a) profil darah abnormal (hemolisis, bilirubin serum total 18,2 mg/dL ,bilirubin serum total pada rentang resiko tinggi menurut usia pada normogram spesifik waktu).

(b) Membran mukosa kuning

(c) Kulit kuning

(d) Sklera kuning

c. Gejala dan Tanda Minor

1) Subjektif :-

2) Objektif : -

d. Kondisi Klinis Terkait

1) Neonatus

Diagnosis keperawatan ikterik neonatus termasuk diagnosis aktual karena memiliki penyebab dan tanda gejala dengan penulisan diagnosis keperawatan sebagai berikut “Ikterus Neonatus berhubungan dengan usia kurang 7 hari dibuktikan dengan bilirubin total 18,2 mg/dl ditandai dengan mukosa kuning, kulit kuning, sklera kuning”.

3. Rencana Keperawatan

Luaran (outcome) keperawatan merupakan aspek-aspek yang dapat diobservasi dan diukur meliputi kondisi, perilaku, atau dari persepsi pasien, keluarga atau komunitas sebagai respons terhadap intervensi keperawatan. Luaran keperawatan menunjukkan status diagnosis keperawatan setelah dilakukan intervensi keperawatan. Luaran keperawatan memiliki 3 komponen utama yaitu label, ekspektasi, dan kriteria hasil (PPNI, 2019).

Tabel 2
Rencana Keperawatan Asuhan keperawatan ikterik neonatus dengan pemberian *baby field massage* di Ruang Perinatologi RSUD Bali Mandara

No	SDKI	SLKI	SIKI	Rasional
1	2	3	4	5
1	Ikterus Neonatus berhubungan dengan usia kurang dari 7 hari dibuktikan dengan bilirubin serum total >2,5 mg/dl mukosa kuning,kulit kuning,sklera kuning	Setelah dilakukan tindakan keperawatan selama 3x24 jam diharapkan dapat memenuhi kriteria hasil: Label SLKI : Adaptasi Neonatus: L.10098 Berat badan meningkat (5) kulit kuning menurun (5) sklera kuning menurun (5)	Label SLKI : foto terapi neonatus I.03091 a. Observasi: 1) Monitor ikterik pada sklera dan kulit bayi 2) Identifikasi kebutuhan cairan sesuai dengan usia gestasi dan berat badan 3) Monitor suhu dan tanda vital setiap 4 jam sekali 4) Monitor efek samping foto terapi(mis. Hipetermi, diare, rash pada kulit,penurunan berat badan lebih dari 8 sampai 10%) b. Terapeutik: 1) Siapkan lampu foto terapi dan inkubator atau kotak bayi 2) Lepaskan pakaian bayi kecuali popok	a. Observasi: 1) Mengetahui adanya peningkatan kadar bilirubin 2) Mencegah terjadinya hivopolemia 3) Mengetahui perubahan dari kondisi bayi 4) Mengurangi dan mencegah resiko efek samping lebih buruk b. Terapeutik 1) Mempermudah melakukan fototerapi 2) Seluruh tubuh bayi mendapatkan

1	2	3	4	5
				penyinaran secara optimal
			3) Berikan penutup mata pada bayi Ganti segera alas dan popok bayi jika BAB/BAK	3) Mencegah terjadinya cedera kebutaan Mencegah terjadinya infeksi
			4) Berikan <i>baby field massage</i> selama 10- 20 menit	4) <i>Baby field massage</i> selama 10-20 menit yang dapat membantu menurunkan kadar bilirubin
		b. Edukasi		b. Edukasi
		1) Anjurkan ibu menyusui sekitar 20-30 menit		1) Kebutuhan cairan pasien terpenuhi
		c. Kolaborasi		c. kolaborasi
		1) Berkolaborasi pemeriksaan darah vena bilirubin direk dan indirek		1) Memonitor kadar bilirubin direk dan inderek

4. Implementasi Keperawatan

Tindakan keperawatan adalah perilaku atau aktivitas spesifik yang dikerjakan oleh perawat untuk mengimplementasikan intervensi keperawatan yang telah disusun (PPNI, 2018).

Tabel 3
Implementasi Keperawatan Asuhan keperawatan ikterik neonatus dengan pemberian *baby field massage* di Ruang Perinatologi RSUD Bali Mandara

Waktu	Implementasi Keperawatan	Respon	Paraf
1	2	3	4
Ditulis dengan hari, tanggal, bulan, tahun, dan pukul berapa evaluasi keperawatan dilakukan	Tindakan keperawatan a. Observasi 1) Memonitor ikterik pada sklera dan kulit bayi 2) Mengidentifikasi kebutuhan cairan sesuai dengan usia gestasi dan berat badan 3) Memonitor suhu dan tanda vital setiap 4 jam sekali 4) Memonitor efek samping foto terapi (miss. Hipetermi, diare, rash pada kulit, penurunan berat badan lebih dari 8 sampai 10%) b. Terapeutik: 1) menyiapkan lampu foto terapi dan inkubator atau kotak bayi 2) Melepaskan pakaian bayi kecuali popok 3) Memberikan tutup mata pada bayi	Respon dari pasien atau keluarga setelah diberikan tindakan berbentuk data subjektif dan data objektif	Pemberian paraf yang dilengkapi dengan nama terang sebagai bukti bahwa tindakan keperawatan sudah diberikan

1	2	3	4
	4) Mengukur jarak antara lampu dan permukaan kulit bayi (30cm atau tergantung spesifikasi lampu foto terapi 5) Mengganti segera alas dan popok bayi jika BAB/BAK 6) Memberikan <i>baby field massage</i> selama 10-20 menit untuk membantu menurunkan kadar bilirubin c. Edukasi 1) Menganjurkan ibu menyusui sekitar 20-30 menit 2) Menganjurkan ibu menyusui sesering mungkin d. Kolaborasi 1) Mengkolaborasi pemeriksaan darah vena bilirubin direk dan indirek		

5. Evaluasi Keperawatan

Tabel 4
Evaluasi Keperawatan Asuhan keperawatan ikterik neonatus dengan pemberian *baby field massage* di Ruang Perinatologi RSUD Bali Mandara

Waktu	Evaluasi Keperawatan (SOAP)	Paraf
Ditulis dengan hari, tanggal, bulan, tahun, dan pukul berapa evaluasi keperawatan dilakukan	S (Subjektif) :- O (Objektif) : Pasien tampak nyaman, berat badan meningkat kulit kuning menurun ,sklera kuning menurun A (Analisis) Ikterik Neonatus Teratasi P (<i>Planning</i>) Pertahankan kondisi pasien dengan melanjutkan rencana keperawatan - Mengganti segera alas dan popok bayi jika BAB/BAK - Menganjurkan ibu menyusui sekitar 20-30 menit - Memberikan <i>baby field massage</i> selama 10-20 menit untuk membantu meningkatkan berat badan bayi	Pemberian paraf yang dilengkapi dengan nama terang sebagai bukti bahwa evaluasi keperawatan sudah dilakukan